



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**
Website : www.stkipgrisumenep.ac.id
Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : **E.A.A. Nurhayati, S.S., M.Hum.**
NIDN : **0706046801**
Program Studi : **PBSI**

| No | Judul | Jenis Karya | Hasil |
|----|--|----------------------------|-------|
| 1 | POLA KANONIK DAN VARIASI DIALEKTAL LEKSIKAL BAHASA MADURA | Makalah dalam Prosiding | 16% |

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 15 Juni 2023


Pemeriksa

2._SEMINAR_BHS_IBU_2012.pdf

by 2 Bu Nur

Submission date: 16-Jun-2023 11:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 2117078252

File name: 2._SEMINAR_BHS_IBU_2012.pdf (347.06K)

Word count: 2528

Character count: 14880

POLA KANONIK DAN VARIASI DIALEKTAL LEKSIKAL BAHASA MADURA

E.A.A. Nurhayati
STKIP PGRI Sumenep
eaa.nurhayati@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini untuk menjelaskan bagian dari sistem fonologi Bahasa Madura khususnya pola kanonik dan variasi dialektal aspek leksikalnya. Teori yang digunakan adalah teori Fonologi Transformasi Generatif. Aplikasi Speech Analyzer digunakan sebagai pendukung kajian terutama untuk mengetahui karakteristik unsur suprasegmental leksikal bahasa Madura.

Secara umum, pola kanonik struktur leksikal bahasa Madura terklasifikasi atas tiga kelompok, yakni (1) leksikal dengan satu silabel, (2) leksikal dengan dua silabel, dan (3) leksikal dengan tiga silabel. Penempatan tekanan pada leksikal jenis pertama, terdapat pada satu-satunya vokal pada leksikal tersunt. Tekanan terdapat pada vokal silabel pertama pada leksikal dua suku kata, dan terdapat pada vokal silabel akhir pada leksikal tiga silabel. Tekanan sebagai unsur suprasegmental dalam BM tidak bersifat distingtif.

Kata Kunci: pola kanonik, leksikal, variasi dialektal

1. Pendahuluan

Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) merupakan alat komunikasi antarmasyarakat Madura, baik di pulau Madura maupun di pulau-pulau lain di sekitarnya, seperti di pulau Raas, Kangean, Spudi, Sapeken, Gayam, Masalembu, serta puluhan kepulauan kecil lainnya di sebelah timur pulau Madura. Kawasan pesisir utara Jawa Timur dari Gresik hingga Banyuwangi juga masih merupakan wilayah pakai BM (Soegianto, dkk., 1986a:1; Soegianto, dkk., 1986b:4; Nabara, 1994:2).. Bahasa ini menempati posisi ke empat pada tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia, yakni setelah bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu. Adapun jumlah penuturnya mencapai lebih kurang 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004).

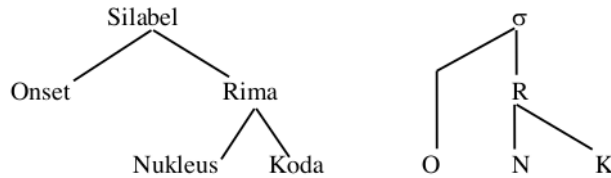
Besarnya jumlah penutur serta luasnya wilayah tutur BM memungkinkan bahasa tersebut memiliki banyak variasi, baik secara sosial maupun secara geografis. Secara geografis, BM yang digunakan di pulau Madura diklasifikasikan atas tiga dialek, yakni (1) bahasa Madura dialek Sumenep (BMDS), (2) bahasa Madura dialek Pamekasan (BMDP), dan (3) bahasa Madura dialek Bangkalan (BMDB) (Zainudin, dkk. 1978:7; Soegianto, dkk. 1986:21--22).

Terkait dengan adanya tiga dialek tersebut, secara leksikal BM menunjukkan sejumlah variasi. Aspek segmental maupun suprasegmental terlibat dalam proses fonologis munculnya variasi tersebut.

Tekanan (*stress accent*) menurut Kridalaksana (1982:164). merupakan kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi pada salah satu bagian ujaran yang membuatnya lebih menonjol daripada bagian ujaran yang lain atau disebut juga dengan keras lembutnya pengucapan bagian ujaran. Realisasi tekanan pada sebuah kata mengacu pada silabel (silabel) yang menonjol dalam ucapan lisan. Bolenger (dalam Suparwa, 2007) membedakan bahwa *stress* merupakan istilah yang mengacu kepada ciri abstrak sebuah kata yang merupakan tempat untuk *accent*. Dengan pengertian tersebut berarti *accent* adalah tekanannya, sedangkan *stress* merupakan tempat tekanan tersebut di dalam kata.

2. Landasan Teori

Sebuah leksikal terstruktur atas sekurang-kurangnya satu silabel. Setiap silabel terdiri atas dua konstituen utama, yakni *onset* ‘pembuka’ dan *rhyime* ‘rima’. Rima terdiri atas *nucleus* ‘nukleus atau inti’ dan *coda* ‘koda’. Adapun struktur tersebut dalam diagram pohon dapat digambarkan sebagai berikut. (Bandingkan Kenstowicz, 1994:252--253; dan Dardjowidjojo, 2003:42)



Onset merupakan segmen konsonan ([-silabis]) atau gugus konsonan ([-silabis] [-silabis]([-silabis])) yang mendahului nukleus. Konstituen ini bersifat opsional. Nukleus selalu berupa segmen vokal ([+silabis]) yang merupakan konstituen wajib dalam sebuah silabel. Koda selalu berupa konsonan ([-silabis]). Seperti halnya onset, koda juga bersifat opsional.

Tabel Skala Sonoritas

| | Skala Sonoritas |
|--------------------|-----------------|
| Vokal | 6 |
| Semi Vokal | 5 |
| Likuid | 4 |
| Nasal | 3 |
| Frikatif / Afrikat | 2 |
| Hambat | 1 |

(Spencer, 1996:90)

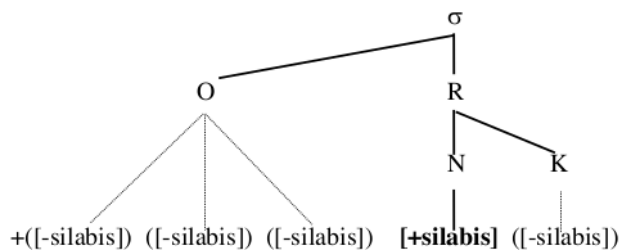
Tabel Urutan Sonoritas

Semakin sonoran →

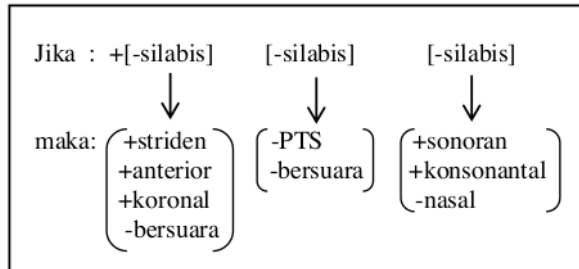
| Hambat Tbs Bs | Frikatif Tbs Bs | Nasal | Likuid | S.Vokal | Vokal Ting.-Rend. |
|------------------|--------------------|-------|--------|---------|----------------------|
| p b | f v | m | | | |
| t d | θ δ | n | | y | i a |
| k g | s z | Ń | l r | w | u a |

(Giegerich, 1995: 152)

Tiap bahasa memiliki sistem masing-masing dalam menggabungkan fonem agar terbentuk struktur silabel. Sebagai contoh dalam bahasa Inggris, pembatasan jumlah konsonan pada onset suku pertama sebuah kata, diizinkan minimal nol konsonan dan maksimal tiga konsonan. seperti: *I, it, pit, spit, split*.

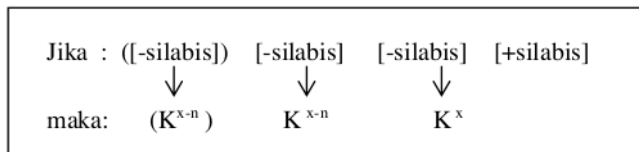
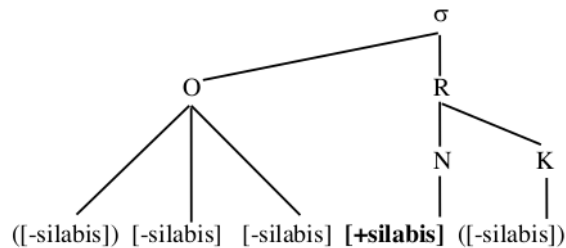


Persyaratan jika-maka mempersempit pembatasan urutan. Jika syarat tertentu dipenuhi dalam lingkungan tertentu, maka syarat lain harus juga dipenuhi. Contoh onset yang terdiri atas tiga konsonan memiliki persyaratan urutan segmen konsonan berikut.



Jika sebuah morfem didahului oleh tiga buah konsonan, maka konsonan pertama harus berupa [s], yang kedua konsonan hambat tak bersuara [p] atau [t] atau [k], dan yang ketiga adalah konsonan likuid [l] atau [r].

Contoh pada rumusan di atas, terjadi dalam bahasa Inggris. Berdasarkan tingkat sonoritasnya, urutan konsonan yang terizin pada onset sebuah silabel, baik yang terdiri atas tiga silabel maupun dua silabel dalam setiap bahasa sama. Apabila terdapat gugus konsonan pada simpai onset, maka konsonan yang lebih dekat dengan nukleus selalu lebih sonoran, seperti pada kaidah berikut.



Aspek suprasegmental tekanan (*stress accent*) menurut Kridalaksana (1982:164). merupakan kekuatan yang lebih besar dalam artikulasi pada salah satu bagian ujaran yang membuatnya lebih menonjol daripada bagian ujaran yang lain atau disebut juga dengan keras lembutnya pengucapan bagian ujaran. Realisasi tekanan pada sebuah kata mengacu pada silabel (silabel) yang menonjol dalam ucapan lisan. Bolenger (1958:109) membedakan bahwa *stress* merupakan istilah yang mengacu kepada ciri abstrak sebuah kata yang merupakan tempat untuk *accent*. Dengan pengertian tersebut berarti *accent* adalah tekanannya, sedangkan *stress* merupakan tempat tekanan tersebut di dalam kata.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Fonologi Transformasi Generatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang terdapat dalam leksikal bahasa

Madura. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan deskripsi sebuah analisis dari data tertulis maupun data lisan terkait pemakai leksikal secara lintas dialek pada masyarakat tutur bahasa Madura.

Metode yang digunakan berdasarkan tahapan strateginya (Sudaryanto, 1993) meliputi (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan berupa data lisan BM dari tiga dialek di daratan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan fonologi transformasi generatif dengan ditunjang Speech Analyzer. Penyajian hasil analisis ini secara formal dan nonformal.

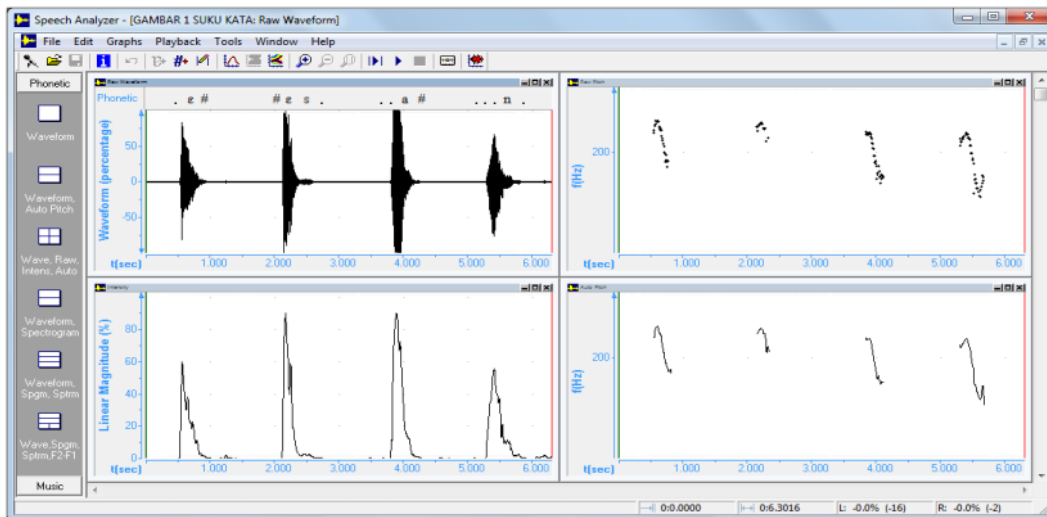
4. Analisis

Secara umum pola kanonik leksikal asli bahasa Madura diklasifikasikan atas tiga tipe. Pertama, leksikal dengan struktur satu silabel. Kedua, leksikal dengan struktur dua silabel. Ketiga, leksikal dengan struktur tiga silabel. Adapun variasi strukturnya sebagai berikut.

(1) Struktur Leksikal Satu Silabel

Leksikal dengan struktur satu silabel ditandai oleh hadirnya sebuah vokal. Dalam hal ini vokal sebagai inti atau nukleus dari silabel, memiliki derajat sonoritas paling tinggi pada silabel tersebut. Vokal dalam silabel ini dapat didahului oleh sebanyak-banyaknya satu konsonan, dapat juga tanpa diawali konsonan; dan dapat diakhiri oleh satu atau tanpa konsonan. Data berikut merupakan leksikal dasar BM dengan satu silabel beserta sejumlah pola alternatifnya, disertai pula data akustiknya.

| Pola : | BMDS | BMDP | BMDB | Arti |
|--------|-------|-------|-------|--------|
| V | [ɛ] | [ɛ] | [ɛ] | 'di' |
| VK | [es] | [es] | [ɛ] | 'es' |
| KV | [ka] | [ka] | [ka] | 'ke' |
| KVK | [mɔn] | [mɔn] | [mɔn] | 'jika' |



Gambar 1. Weaveform, Raw, Intent & Auto Pitch Leksikal Satu Silabel

Informasi akustik hasil perekaman leksikal dengan satu silabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Intensitas dan Durasi Leksikal Satu Silabel

| Leksikal | ε 'di' | εs 'es' | | ka 'ke' | | mon 'jika' | | |
|----------------|--------|---------|-------|---------|-------|------------|-------|-------|
| Aspek Analisis | ε | ε | s | k | a | m | ɔ | n |
| Intensitas(Hz) | > 200 | > 200 | < 200 | < 200 | > 200 | < 200 | > 200 | < 200 |
| Durasi (ms) | 371 | 180 | 304 | 95 | 344 | 114 | 107 | 253 |

Informasi yang terlihat pada Tabel 1 antara lain sebagai berikut:

1. analisis dilakukan pada leksikal bersuku satu;
2. vokal memiliki intensitas di atas 200 Hz, sedangkan konsonan di bawah 200 Hz;
3. durasi segmen tertinggi terdapat pada segmen akhir kata;
4. vokal di akhir kata memiliki durasi lebih lama daripada konsonan.

Pada gambar 1. terlihat bahwa vokal selalu menunjukkan intensitas di atas 200 Hz, sedangkan konsonan di bawah 200 Hz. Hal ini membuktikan bahwa vokal memang layak menempati posisi nukleus dan merupakan puncak silabel. Penempatan tekanan pada leksikal dasar BM dengan satu silabel terletak pada vokal. Hal ini dapat dikaidahkan sebagai berikut.

$$V \rightarrow [+tekanan] / K_0 \text{ --- } K_0 \#$$

Kaidah di atas menyiratkan bahwa tekanan pada leksikal dengan satu silabel terdapat pada vokal, baik vokal tersebut diawali atau tanpa konsonan; atau diikuti oleh atau tanpa konsonan.

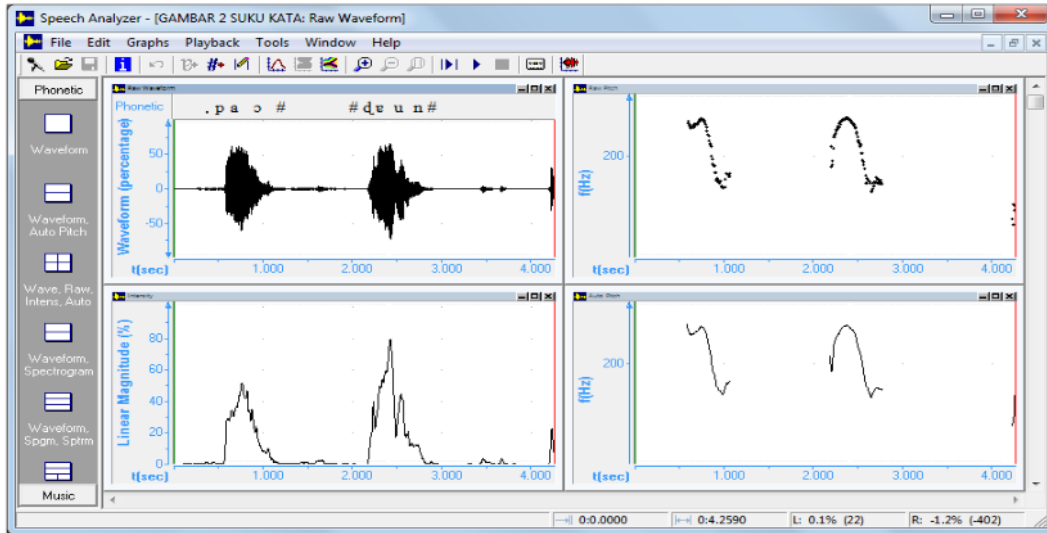
Leksikal dengan satu silabel hanya memiliki satu puncak silbis. Dalam bahasa Madura puncak silabis hanya dapat terisi oleh vokal yang sekaligus merupakan nukleus atau inti leksikal tersebut. Ini terjadi karena vokal memiliki sonoritas tertinggi dibandingkan segmen-segmen bunyi yang lain.

(2) Struktur Leksikal Dua Silabel

Leksikal dengan struktur dua silabel dalam BM ditandai oleh hadirnya dua buah vokal, yakni 1 vokal pada silabel pertama dan 1 vokal pada silabel kedua. Leksikal tipe ini menunjukkan fenomena yang berbeda dengan tipe pertama. Berikut data, alternatif struktur dan data akustiknya.

| Pola : | BMDS | BMDP | BMDB | Arti |
|--------|---------|---------|---------|----------|
| VKV | [ɔbɛ] | [ɔbɛ] | [ɔbɛ] | 'ubah' |
| VVK | [ãiŋ] | [ãiŋ] | [ãiŋ] | 'air' |
| KVV | [paɔ] | [paɔ] | [paɔ] | 'mangga' |
| VKVK | [ɛnɔm] | [ɛnɔm] | [ɛnɔm] | 'minum' |
| KVVK | [dɕun] | [dɕun] | [dɕun] | 'daun' |
| KVKV | [pɛlɛ] | [pɛlɛ] | [pɛlɛ] | 'pilih' |
| VKKV | [ɔllɛ] | [ɔllɛ] | [ɔllɛ] | 'dapat' |
| KVKVK | [kalaʔ] | [kalaʔ] | [kalaʔ] | 'ambil' |
| KVKKV | [sassa] | [sassa] | [sassa] | 'cuci' |

| | | | | |
|---------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|----------|
| VKKVK | [entar] | [entar] | [entar] | ‘pergi’ |
| KVKKVK | [bukkaʔ] | [bukkaʔ] | [bukkaʔ] | ‘buka’ |
| KVKKKV | [kappa] | [kappa] | [kappa] | ‘lumrah’ |
| KVKKKVK | [j ^h uŋklaŋ] | [j ^h uŋklaŋ] | [j ^h uŋklaŋ] | ‘miring’ |



Gambar 2. Weaveform, Raw, Intent & Auto Pitch Leksikal Dua Silabel Berawal Vokal

Tabel 2. Intensitasi dan Durasi Leksikal Dua Silabel

| Leksikal | paɔ'mangga' | | | dɛun'daun' | | | |
|-----------------|-------------|-----|----------|------------|-----|----------|-----|
| | p | a | ɔ | d | ɛ | u | n |
| Aspek Analisis | | | | | | | |
| Intensitas (Hz) | | 235 | 170- 210 | | 240 | 175- 210 | |
| Durasi (ms) | 141 | 170 | 289 | 110 | 147 | 216 | 210 |

Informasi yang terlihat pada Tabel 2. Berdasarkan data akustik antara lain sebagai berikut:

1. analisis dilakukan pada leksikal dengan dua silabel;
2. intensitas vokal silabel pertama lebih tinggi dari pada vokal silabel kedua;
3. durasi segmen tertinggi terdapat pada segmen akhir kata;
4. durasi vokal di akhir kata memiliki durasi lebih lama dari pada konsonan.

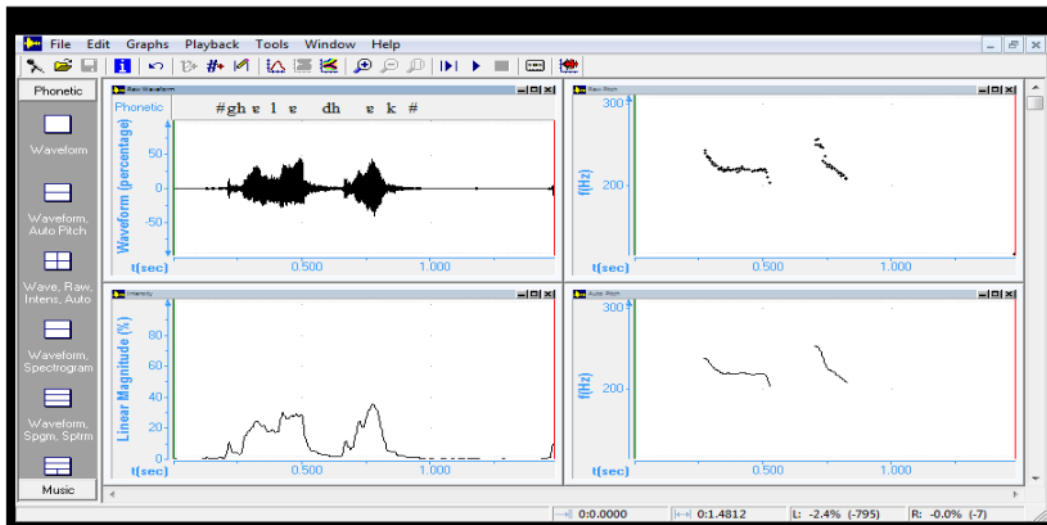
Berdasarkan data akustik pada leksikal dalam spektogram di atas, terlihat dengan jelas bahwa penempatan tekanan pada leksikal dasar BM dengan struktur dua silabel terdapat pada vokal silabel pertama. Hal tersebut ditandai oleh intensitas tertinggi terdapat pada vokal tersebut. Dengan demikian kaidah penempatan tekanan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

V → [+ tekanan] / K_o__K_o³VK_o #

Kaidah di atas menyiratkan bahwa, tekanan dalam BM terdapat pada vokal silabel pertama pada leksikal dengan dua silabel.

(3) Struktur Leksikal Tiga Silabel

| Pola : | BMDS | BMDP | BMDB | Arti |
|---------|---|---|---|------------|
| VKVKVK | [ɔtabeh] | [ɔtabeh] | [ɔtabeh] | 'atau' |
| VKKVKVK | [ɔmpama:] | [ɔmpamah] | [ɔmpamah] | 'andai' |
| KVKVKV | [g ^h ɛlɛd ^h ɛk] | [g ^h lɛd ^h ɛk] | [g ^h lɛd ^h ɛk] | 'jembatan' |
| KVKVKV | [j ^h ɛrg ^h ɛj ^h i] | [j ^h ɛg ^h rɛj ^h i] | [j ^h ɛrg ^h ɛj ^h i] | 'gergaji' |
| KVKVKVK | [parcajɛ:] | [parcajɛh] | [parcajɛh] | 'percaya' |
| KVKVKVK | [jɛrukkɔŋ] | [jrukkɔŋ] | [jrukkɔŋ] | 'jongkok' |



Gambar 3. Weaveform, Raw, Intent & Auto Pitch Leksikal Tiga Silabel

Tabel 3 Intensitas dan Durasi Leksikal Tiga Silabel

| Leksikal | # ghaladhak# 'jembatan' | | | | | | |
|-----------------|-------------------------|-----|----|-----|----------------|-----|-----|
| | g ^h | ɛ | l | ɛ | d ^h | ɛ | k |
| Intensitas (Hz) | | 240 | | 220 | | 270 | |
| Durasi (ms) | 82 | 71 | 60 | 89 | 33 | 98 | 105 |

Berdasarkan data akustik pada struktur leksikal tiga silabel di atas, terlihat bahwa kekuatan intensitas bunyi vokal mulai silabel 1, 2, dan 3 menunjukkan peningkatan. Puncak kekuatan tertinggi vokal

terjadi pada vokal silabel ketiga atau terakhir (lihat gambar 3), demikian juga pada durasi terpanjang terjadi pada vokal yang sama.

Berdasarkan data di atas diketahui pula bahwa tekanan pada leksikal tiga silabel dalam BM terdapat pada vokal suku terakhir. Adapun kaidahnya sebagai berikut.

$$V \rightarrow [+ \text{tekanan}] / K_0VK_0^2VK_0^2 \text{---}K_0\#$$

Kaidah di atas menyiratkan bahwa, tekanan terdapat pada vokal silabel ketiga atau terakhir pada leksikal dengan tiga silabel.

Tabel 4. Struktur Leksikal Dasar Bahasa Madura

| Monosilabis | Bisilabis | Trisilabis |
|-------------|------------|------------|
| V | V – KV | KV-KV-KVK |
| V K | V – VK | KVK-KV-KV |
| KV | KV – V | KVK-KV-KVK |
| KVK | KV - VK | KV-KVK-KVK |
| | V - KVK | VK-KV-KVK |
| | KV - KV | V-KV-KVK |
| | VK - KV | |
| | VK - KVK | |
| | KV - KVK | |
| | KVK - KV | |
| | KVK - KVK | |
| | KVK - KKV | |
| | KVK - KVKV | |

Sejumlah pola pada tabel di atas dapat disederhanakan dengan formulasi sebagai berikut.

$$K_0VK_0^3VK_0^2VK_0$$

Kaidah di atas bermakna :

- sebuah morfem pangkal minimal terdiri atas satu segmen, yakni V,
- urutan V maksimal dua, yakni VV, hanya pada posisi tengah morfem,
- urutan K maksimal tiga, yakni KKK, hanya pada posisi tengah morfem,
- morfem pangkal dapat berawal V atau K,
- morfem pangkal dapat berakhir V atau K,
- sebuah morfem pangkal maksimal mengandung tiga buah V, dan lima buah K.

Berdasarkan klasifikasi dan data yang tertera pada uraian di atas, terlihat ada enam pola suku kata dalam BM. Keenam pola suku kata tersebut adalah V, KV, VK, KVK, KKV, dan KVKV. Pola V, VK dapat menempati posisi awal dan akhir morfem. Pola KV, KVK dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir morfem. Pola KKV dan KVKV dalam BM hanya dapat menempati posisi akhir morfem, akan tetapi secara dialektis kedua tipe ini dalam BMDB dan BMDP dapat menempati semua posisi, yakni posisi awal

dan akhir morfem, sedangkan dalam BMDS hanya menempati posisi akhir morfem. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 5. Pola Silabel dalam Leksikal BM

| Pola Silabel | Posisi Silabel | | |
|--------------|--|---------------------------------------|----------------------|
| | Awal Kata | Tengah Kata | Akhir Kata |
| V | ɔ - reŋ 'orang' | paʔ - a - lah 'pala' | pa - ɔ 'mangga' |
| KV | pɛ - lɛ | ca - rɛ - ta 'cerita' | ɔl - lɛ 'dapat' |
| VK | ɔl - lɛ 'dapat' | - | bɛ - iʔ 'biji' |
| KVK | bɛn - jir 'banjir' | ra - sɔ - g ^h ɛn 'pakaian' | bɛn - jir 'banjir' |
| KKV | g ^h lɛ - d ^h ɛk 'jembatan' * | - | kap - pra 'lumrah' |
| KKVK | klam - b ^h ih 'pakaian' * | - | sɔb - bluk 'belanga' |
| | Ket : * dialek Bangkalan dan dialek Pamekasan | | |

Tidak ditemukannya pola suku kata VK, KKV dan KKVK di tengah morfem pangkal antara lain disebabkan oleh terbatasnya morfem pangkal BM yang terdiri atas tiga suku kata. Kalau pun ada, umumnya posisi tengah morfem terisi oleh pola KV atau KVK seperti tampak pada data dalam tabel di atas.

5. Simpulan

Berdasarkan data dan uraian tentang pola kakonik leksikal bahasa Madura seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan antara lain:

- (1) Pola kanonik leksikal dasar BM dibedakan atas
 - a. Leksikal satu silabel dengan 4 variasi struktur;
 - b. Leksikal dua silabel dengan 13 variasi struktur; dan
 - c. eksikal tiga silabel dengan 6 variasi struktur

Secara keseluruhan pola kanonik leksikal dasar BM berjumlah 23 buah.

- (2) Berdasarkan aspek suprasegmental:

- a. penempatan tekanan pada struktur leksikal BM selalu terdapat pada silabel terakhir;
- b. vokal sebagai nukleus dalam silabel, yang juga merupakan puncak silabel menunjukkan kekuatan gelombang tertinggi pada setiap silabel;
- c. vokal di akhir kata, memiliki durasi yang lebih panjang dibandingkan konsonan di akhir kata.

Daftar Pustaka

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Giegerich, Heinz J. 1995. *English Phonology: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kestowicz, M. dan C. Kisserbeth. 1979. *Generative Phonology*. Orlando : Academic Press.
- Kestowicz, Michael. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Blackwell Publishers.
- Lauder, Multamia RMT. Pelacakan Bahasa Minoritas dan Dinamika Multikultural. Naskah Lengkap Simposium Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Austronesia III. Denpasar 19 - 20 Agustus 2004.
- Spencer, A. 1996. *Phonology: Theory and Description*. Oxford: Blackwell Publishers.

Seminar Nasional Bahasa Ibu V 2012

- Soegianto; Soetoko; Soekarto; dan Ayu Soetarto. 1986a. *Pemetaan bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soegianto; Soetoko; Soekarto; Ayu Soetarto; dan Sri Kustiati. 1986b. *Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparwa, I Nyoman. 2007. *Pola Bunyi Bahasa Melayu Loloan Bali: Kajian Fonologi Leksikal dan Posleksikal*. Denpasar : Disertasi Universitas Udayana
- Tim Pembina Bahasa Madura (Tim Nabara). 1994. *Bahasa dan Sastra Madura*. Sumenep: Kandep Dikbud Kabupaten Sumenep.

2_SEMINAR_BHS_IBU_2012.pdf

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ repo.ikipgribali.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On